

## PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SYARIAH DI IAIN PADANGSIDIMPUAN

Utari Evy Cahyani

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan

### *Abstract*

*There are four problems in Indonesia: unemployement, poverty, high crime rates and environmental degradation. These problems can be overcome by producing human resources in a creative, innovative, and religious as a key element to the problems. It must be driven from the bottom that is through education, one of which is through the college.*

***Keywords:** entrepreneurship, college, creative, innovative, and religious*

### PENDAHULUAN

Maslow dengan teori lima tingkatan motivasinya memberikan gambaran tentang kodrat manusia untuk bekerja. Dimulai dari memenuhi kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, kemudian motivasi untuk mendapatkan rasa aman, motivasi akan pemenuhan kehidupan sosial dimana manusia membutuhkan kelompok yang menerimanya dan mencintainya, motivasi akan pemenuhan harga diri berkaitan dengan penghargaan atas eksistensinya, serta motivasi akan pemenuhan aktualisasi diri dimana manusia diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan Islam memandang bekerja bukan hanya berkaitan dengan kelima

motivasi tersebut saja, tetapi bekerja merupakan manifestasi amal salih, sikap tunduk, taat, cinta pada Allah SWT.

Ada dua cara manusia dalam bekerja yaitu berwirausaha atau bekerja dengan orang lain. Bekerja dengan orang lain ataupun berwirausaha sama-sama memberikan ruang bagi manusia dalam mengembangkan keilmuan ataupun keahlian yang dimilikinya dalam merespon perubahan. Seseorang dengan gagasan-gagasannya yang mampu membuat perubahan ataupun beradaptasi dengan perubahan disebut wirausaha.

Kreatif, inovatif dan religius merupakan tiga kata kunci dalam kewirausahaan. Tiga hal ini merupakan ruh dari kewirausahaan. Kreatif dan inovatif tanpa dilandasi agama yang kuat hanya akan mampu menghasilkan wirausaha yang tak religius, hanya fokus pada mendapatkan keuntungan dan menambah kekayaan semata yang berdampak pada eksploitasi terhadap manusia dan alam. Bukti nyatanya adalah kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Terdapat empat permasalahan mendasar yang dihadapi Indonesia yang saling berkaitan erat yaitu tingginya pengangguran, tingginya tingkat kemiskinan, tingginya tingkat kejahatan dan kerusakan lingkungan. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan makin tingginya angka kemiskinan yang diiringi makin tingginya tingkat kejahatan, dan kerusakan lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus digerakkan dari bawah yaitu melalui pendidikan.

IAIN Padangsidimpuan adalah salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di Indonesia. IAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan diharuskan semakin berperan aktif dalam menciptakan sumberdaya manusia yang cerdas, kreatif, inovatif, dan religius, yang akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri dan bertanggungjawab. Dimulai dari Perguruan Tinggi, dimulai dari dunia pendidikanlah, jiwa kewirausahaan ditumbuhkan pada diri calon sarjana ini yang tentunya akan mampu mencetak wirausaha-wirausaha sejati. Kemudian, untuk menciptakan wirausaha yang beretika, maka agama menjadi landasan dalam berbisnis.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Kewirausahaan**

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pada awalnya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Pada awal abad ke-18, Richard Cantillon, sarjana kelahiran Irlandia yang besar di Perancis, menyatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan fungsi dari *risk bearing*. Satu abad berikutnya, Joseph Schumpeter memperkenalkan fungsi inovasi sebagai kekuatan hebat dalam *entrepreneurship*. Sejak itu, konsep

*entrepreneurship* merupakan akumulasi dari fungsi keberanian menggunakan risiko dan inovasi.<sup>1</sup>

*Entrepreneurship* adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka menyukkseskan bisnisnya. Berdasarkan definisi tersebut, kewirausahaan dapat dipelajari oleh setiap individu yang mempunyai keinginan, dan tidak hanya didominasi individu yang berbakat saja.

*Entrepreneur* adalah mereka yang berani mewujudkan ide menjadi kenyataan. Menurut Joseph Schumpeter, *entrepreneur is a person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it.*<sup>2</sup> Wirausahawan adalah orang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Siswoyo telah mengidentifikasi beberapa kepribadian seorang *entrepreneur*, yaitu:<sup>3</sup>

1. *Desire for responsibility* yaitu memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap usaha yang baru dirintisnya.
2. *Preference for moderate risk.* *Entrepreneur* lebih memperhitungkan risiko. *Entrepreneur* melihat peluang

bisnis berdasarkan pengetahuan, latar belakang, dan pengalaman mereka.

3. *Confidence in their ability to succeed.* *Entrepreneur* seringkali memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebuah studi yang digelar oleh *National Federation of Independent Business (NFIB)* mengemukakan sepertiga *entrepreneur* merasa memiliki peluang sukses sebesar 100 persen.
4. *Desire for immediate feedback.* *Entrepreneur* ingin mengetahui bagaimana tanggapan orang lain tentang cara yang mereka sedang jalankan, dan untuk itu mereka senang sekali jika mendapatkan masukan dari orang lain.
5. *High level of energy.* *Entrepreneur* terkesan memiliki energi yang lebih besar dibandingkan dengan kebanyakan orang.
6. *Future orientation.* *Entrepreneur* mempunyai kemampuan yang baik dalam melihat peluang.
7. *Skill at organizing.* *Entrepreneur* mempunyai kemampuan menempatkan orang sesuai bidang dan kemampuannya.
8. *Value of achievement over money.* Dalam menjalankan bisnisnya, yang menjadi kekuatan utama *entrepreneur* adalah sebuah pencapaian kesuksesan, dan uang hanyalah sebuah simbol untuk menandakan sebuah pencapaian.

Drucker menyatakan bahwa *entrepreneurship* adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).<sup>4</sup> Jadi *entrepreneurship*

merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*).

Dari kacamata Islam, wirausahawan adalah seseorang yang mampu mengeksplorasi faktor-faktor produksi dengan berpijak pada syariat Islam dalam koridor etika bisnis Islami dengan mampu memproduksi produk baik pemikiran, barang ataupun jasa untuk dikonsumsi konsumen dengan prinsip *halalan thoyyiban*, baik dari segi kehalalan zatnya dan kehalalan selain zatnya, dimana tujuan dari bisnis seorang wirausahawan bukan hanya mengejar profit tetapi juga mengejar manfaat dengan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam Islam. Sebagaimana hadist di bawah ini:

*“Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan suatu kewajiban, di samping tugas-tugas lain yang diwajibkan”* (HR Baihaki)

*“Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya termasuk golongan para nabi, orang-orang yang benar-benar tulus dan para syuhada”* (HR al Tirmidzi, al Damiri, al Daruqutni)

Seorang wirausaha yang baik adalah seseorang yang mampu memegang prinsip keadilan, kejujuran, transparansi, dan beretika bisnis yang baik. Seorang wirausaha harus mampu mengembangkan bisnis yang Islami. Bisnis yang dijalani juga harus dijalankan dengan penuh keikhlasan beribadah hanya semata-mata mendapatkan keridhaanNya.

## **B. Manfaat Kewirausahaan**

Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok *entrepreneur* ini. Menurut Alma, kewirausahaan akan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, antara lain:<sup>5</sup>

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan.
3. Menjadi pribadi unggul yang patut diteladani, karena sebagai wirausaha yang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Memberi contoh bagaimana bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat dengan Tuhan.
5. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
6. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dalam bidang pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
7. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, dan tekun dalam menghadapi pekerjaan.

8. Hidup tidak berfoya-foya dan tidak boros.
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Sedangkan Nur Achmad Affandi, memaparkan tentang bagaimana menjadi wirausaha muda yang sukses.<sup>6</sup> Sebagai seorang *entrepreneur*, terdapat 10 kenikmatan menjadi wirausaha mandiri:

1. Kerja keras. Kerja keras itu nikmat. Hasil yang didapat merupakan buah dari keringat sendiri.
2. Atur waktu. Waktu merupakan aset penting bagi wirausahawan. Keleluasaan mengatur waktu bukan sekedar kebebasan menjalani hidup, tapi lebih dari itu merupakan kemerdekaan sebagai wirausahawan.
3. Atur strategi. Sebagai pengatur strategi, wirausahawan bisa menikmati bagaimana momen-momen menegangkan dan mengharukan saat *action-action* yang dilakukan mulai mendatangkan hasil.
4. Menikmati risiko. Bahaya dan risiko bisnis merupakan bagian menyenangkan dari nikmat berwirausaha. Wirausaha selalu suka tantangan dan menerobos kebekuan inovasi demi memberikan yang terbaik pada masyarakat.
5. Belajar melayani. Pelayanan yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan wirausaha. Sebuah kenikmatan yang sangat membahagiakan saat seorang wirausahawan melayani konsumen dengan baik.

6. Belajar melihat dari sisi berbeda. Sebagai wirausaha, bukan hanya melihat dari sisi biaya, tetapi harus juga melihat seberapa baik jasa/barang mampu melayani konsumen dan bermanfaat bagi masyarakat.
7. Menginspirasi. Semangat wirausaha menghidupkan harapan “hari esok lebih baik”. Bukan hanya bagi orang lain, wirausaha juga menmenginspirasi diri sendiri.
8. Berbagi. Menjadi wirausaha berarti punya lebih banyak kesempatan untuk berbagi. Penghasilan besar yang didapatkan merupakan titipan yang harus juga dibagi kepada orang-orang yang membutuhkan.
9. Ikut menyejahterakan orang lain. Menjadi wirausaha berarti membuka lapangan kerja. Ikut mengalirkan distribusi pendapatan kepada banyak orang.
10. Penghasilan sesuai keinginan. Dengan berwirausaha, berarti berupaya menetapkan penghasilan sesuai keinginan sendiri. Tak ada slip gaji, tetapi penghasilan merupakan hasil kerja keras dan nikmat dari Tuhan.

### **C. Jiwa Kewirausahaan**

Program pengembangan jiwa kewirausahaan telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada bulan Juli 1995.<sup>7</sup> Setelah itu diluncurkan berbagai program rintisan pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), KKN-Usaha dan *Cooperative Education (Co-op)* yang diluncurkan beberapa saat setelah pencanangan oleh Presiden tersebut telah banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja. Hasil-hasil karya inovasi mahasiswa melalui PKM, potensial untuk ditindaklanjuti secara komersial menjadi sebuah embrio bisnis berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS).

Program rintisan yang telah diujicobakan di beberapa Perguruan Tinggi antara lain kuliah kewirausahaan secara terstruktur, kuliah kerja nyata usaha (KKN-U), klinik konsultasi bisnis dan penempatan kerja (*job-placement center*), magang kewirausahaan, karya alternatif mahasiswa, inkubasi wirausaha baru. Penjelasan dari program-program tersebut sebagai berikut:

1. Kuliah Kewirausahaan Secara Terstruktur

Kuliah kewirausahaan umumnya hanya bagi fakultas/jurusan tertentu saja. Tidak semua jurusan mempunyai cara pandang yang sama untuk mengalokasikan SKS guna menyajikan matakuliah ini. Perlu dicari suatu kesepakatan dan kesamaan cara pandang tentang perlunya disajikan matakuliah kewirausahaan di semua jurusan/program studi yang ada. Komitmen dan dukungan *top leader* di Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal ini.

## 2. Kuliah Kerja Nyata Usaha (KKN-U)

Mahasiswa sebagai calon wirausahawan perlu dibekali kemampuan, keterampilan, keahlian manajemen, adopsi inovasi teknologi, keahlian mengelola keuangan, maupun keahlian pemasaran melalui pengalaman langsung dalam dunia usaha. KKN yang diaplikasikan pada kegiatan usaha UKM akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih mengenal praktik kewirausahaan secara langsung. Sayangnya ujicoba program ini tidak berlanjut pada diseminasi konsep penyelenggaraan.

## 3. Klinik Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (*Job-placement Center*)

Klinik Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja yang dikembangkan dari pusat konsultasi bagi pengusaha kecil dan menengah merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan pelayanan kepada alumni Perguruan Tinggi yang berminat menjadi pengusaha baru, atau pengusaha kecil yang berkecimpung dalam dunia usaha. Klinik Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja mendidik staf pengajar memperoleh pengalaman praktis dalam dunia usaha dengan cara memberikan konsultasi kepada pengusaha kecil dan menengah. Akses untuk sumberdaya bahan baku, pasar, sumberdaya keuangan, sumberdaya informasi serta membangun jaringan kerja juga didapatkan untuk meningkatkan sinergi antar pengusaha kecil dan menengah. Program ini tidak

sepenuhnya berlanjut karena alasan sumberdaya manusia yang relatif terbatas.

#### 4. Magang Kewirausahaan

Program magang kewirausahaan merupakan kegiatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja praktis pada usaha kecil dan menengah. Pada program ini mahasiswa melakukan identifikasi permasalahan-permasalahan, melakukan analisis dan penyelesaian masalah dari sisi manajemen, pemasaran serta teknologi. Magang kewirausahaan adalah kegiatan dimana mahasiswa benar-benar bekerja sebagai tenaga kerja di usaha kecil atau menengah. Magang juga menciptakan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara Perguruan Tinggi dengan usaha kecil menengah. Staf pengajar yang menjadi pembimbing mahasiswa memperoleh manfaat dalam hal pengalaman praktis wirausaha dan akses kepada kalangan usaha kecil dan menengah. Sayangnya program ini tidak berlanjut.

#### 5. Karya Alternatif Mahasiswa

Dalam berwirausaha, produk yang diperdagangkan adalah inti dari denyut nadi perdagangan itu sendiri. Setiap produk sejenis akan bersaing dalam kualitas yang meliputi unjuk kerja, keandalan (*reliability*) dan kekuatan (*robustness*) serta kemudahan pengoperasiannya (*user friendly*). Persaingan tersebut pada

hakikatnya adalah persaingan teknologi yang diterapkan dalam kemasan yang menarik serta harga yang lebih kompetitif sebagai hasil penelitian dan pengembangan. Melalui kegiatan Karya Alternatif Mahasiswa, mahasiswa dilatih dan didorong untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan suatu produk yang diperlukan masyarakat. Prinsip yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bahwa keterampilan menghasilkan produk harus dipadukan dengan pemahaman bisnis yang telah dimiliki mahasiswa. Program ini diprioritaskan untuk diisi dengan aktivitas produktif mahasiswa yang berpola khusus sebagai bagian integral dari kegiatan intra atau ekstra kurikuler. Mahasiswa juga harus dibekali dengan keterampilan menghasilkan produk dan pengetahuan tentang bisnis rintisan.

#### 6. Inkubasi Wirausaha Baru

Program inkubator bisnis di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta yang bekerjasama dengan Kementerian Koperasi dan UKM. Program kerjasama tersebut tidak hanya bagi pengusaha kecil atau koperasi tetapi juga mengikut sertakan mahasiswa/alumni yang tujuannya adalah menciptakan wirausaha baru. Inkubator bisnis adalah suatu fasilitas yang dikelola oleh sejumlah staf terbatas dan menawarkan suatu paket terpadu kepada pengusaha atau mahasiswa dan alumni dengan biaya terjangkau bahkan gratis selama jangka waktu tertentu (2-3 tahun).

Paket terpadu tersebut terdiri dari sarana fisik atau gedung dan fasilitas kantor, akses dan pembentukan jaringan kerja dengan jasa pendukung teknologi dan bisnis, pelayanan konsultasi teknologi, manajemen dan pemasaran, pembentukan jaringan kerja antar pengusaha, serta pengembangan produk. Namun keberlanjutan program ini terkendala oleh kompleksitas permasalahan yang tidak didukung oleh SDM dan fasilitas yang memadai.

Meskipun beberapa program yang dicanangkan pemerintah tersebut banyak yang tidak berlanjut, kegiatan pembekalan dan penanaman jiwa kewirausahaan tetap harus terus dilakukan kepada mahasiswa. Pembekalan dan penanaman jiwa kewirausahaan pada mahasiswa diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga muncullah wirausahawan baru yang berhasil menciptakan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan langkah serius dari pemerintah untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya. Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan dampak yang baik bagi masa depan Indonesia. Namun kuncinya, pendidikan harus dijalankan dengan kreatif.

#### **D. Karakteristik Wirausaha yang Religius**

Karakteristik wirausaha yang religius adalah wirausaha yang meneladani Rasulullah SAW. Rasulullah merupakan contoh sempurna seorang wirausaha yang handal dan religius.

*“Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kamu, (yaitu) bagi siapa yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”*  
(Q.S. Al Ahzab: 21)

Sejak kecil usia 12 tahun, Rasulullah membantu pamannya, Abu Thalib, berdagang dengan cara membeli barang di pasar dan menjualnya kembali untuk mendapatkan keuntungan. Rasulullah juga pernah mengadakan kerjasama dengan Khadijah dalam bisnisnya dalam bentuk kemitraan dengan sistem bagi hasil (*profit sharing*).

Rasulullah terkenal sebagai wirausaha yang terpercaya, jujur, adil, tidak pernah membuat pelanggannya kecewa. Tidak pernah ada keluhan dari pelanggan terhadapnya dan selalu menepati janji, serta menawarkan produk yang berkualitas. Rasulullah juga transparan dalam memberikan informasi terhadap produk yang ditawarkannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berwirausaha sebagaimana tercantum dalam Hadis-hadis sebagai berikut:<sup>8</sup>

*“Tidak ada satu pun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri”* (HR Bukhari)

*“Segala sesuatu yang halal dan haram sudah jelas, tetapi diantara keduanya terdapat hal-hal yang samar dan tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa berhati-hati terhadap barang yang meragukan berarti telah menjaga agama dan kehormatan dirinya. Tetapi barang siapa yang mengikuti hal-hal yang meragukan berarti telah menjerumuskan pada yang haram, seperti seorang gembala yang menggembalakan binatangnya di sebuah ladang yang terlarang dan membiarkan binatang itu memakan rumput disitu. Setiap penguasa mempunyai peraturan-peraturan yang tidak boleh dilanggar, dan Allah melarang segala sesuatu yang dinyatakan haram” (HR Bukhari Muslim)*

*“Allah memberikan rahmatNya pada setiap orang yang bersikap baik ketika menjual, membeli, dan membuat suatu pernyataan” (HR Bukhari)*

Berdasarkan hadis-hadis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, seorang wirausaha dituntut harus jujur, adil, transparan dan tidak menzalimi serta menghindari hal-hal yang diharamkan dan juga menjauhi hal-hal yang meragukan ketika berbisnis.

Ada empat sifat Rasulullah dalam mengelola bisnis yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Shiddiq (benar dan jujur)

Sifat shiddiq yang memang tercermin pada Rasulullah dalam segala aspek kehidupan yang selalu jujur kepada rekanan,

konsumen, kompetitor bisnis ataupun kepada karyawan. Sikap jujur Rasulullah juga terlihat dari landasan ucapan, keyakinan dan perbuatan beliau yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

*“Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (Q.S. At Taubah: 119)*

Sikap jujur seharusnya diaplikasikan dalam aktivitas bisnis terutama dalam pemasaran yang dapat dilihat dari menciptakan iklan-iklan yang tidak berlebih-lebihan dan manipulatif.

## 2. Amanah (kredibel)

Kredibilitas seorang wirausaha akan terlihat dari bagaimana ia bersungguh-sungguh menepati janji untuk memenuhi sesuatu yang tentunya tidak melanggar syariat Islam.

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menentukan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil” (Q.S. An Nisaa’: 58)*

## 3. Fathonah (cerdas)

Seorang wirausaha tentunya seseorang yang cerdas dimana ia dituntut untuk mampu atau jeli dalam melihat peluang yang kemudian dibisniskan serta dikembangkan secara baik dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya dan

sumberdaya yang dimilikinya. Disini dibutuhkan keseimbangan antara iman dan ilmu akan menjadikan bisnis seseorang semakin berkembang.

*“Dan tidak seorang pun akan beriman dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya” (Q.S. Yunus: 100)*

#### 4. Komunikatif

Seorang wirausaha diharuskan komunikatif atau mampu mengomunikasikan visi dan misi dari bisnisnya dihadapan karyawan, pemegang saham ataupun pihak-pihak yang terkait. Pembicaraan yang berbobot dan benar akan mampu menarik perhatian karyawan dan pemegang saham ataupun pihak-pihak terkait lainnya.

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwa kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan RasulNya maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar” (Q.S. Al Ahzab: 70-71)*

### **E. Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil.

Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses.

Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi salah satunya dilakukan melalui matakuliah Kewirausahaan. Maka dari itu matakuliah kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim, dan lain-lain. Karena itu perlu perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya hanya fokus pada orientasi pengendalian fungsional seperti keuangan, pemasaran, sumberdaya manusia, dan operasi, agar jiwa kewirausahaan pada peserta didik lebih optimal.

Ciputra membagi wirausaha menjadi empat kelompok yang dimodifikasi urutannya sehingga menjadi akronim BAGS, yaitu:<sup>9</sup>

1. *Business Entrepreneur*, yang dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, *owner entrepreneur* (pencipta dan pemilik bisnis) dan *professional entrepreneur* (orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktikkannya di perusahaan milik orang lain).

2. *Academic Entrepreneur*, merupakan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.
3. *Government Entrepreneur*, merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memimpin dan mengelola lembaga negara atau instansi pemerintah dengan jiwa dan kecakapan wirausaha.
4. *Social Entrepreneur*, merupakan para pendiri dan pengelola organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial.

Sebenarnya tujuan dari pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok *business entrepreneur* yang dapat menjadi bahan dasar guna merambah lingkungan *entrepreneur* lainnya, yakni *academic, government* dan *social entrepreneur*.

Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur* terutama yang menjadi *owner entrepreneur* atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Maka dari itu pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang di dalamnya memuat aspek-aspek teori, praktik dan implementasi. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh

operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya. Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktik dan implementasi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di atas, solusi untuk mengatasi permasalahan sosial di Indonesia salah satunya dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan yang ada pada generasi muda. IAIN Padangsidimpuan sebagai salah satu pencetak generasi muda diharapkan mampu mencetak lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan tersebut terwujud pada lulusan yang kreatif, inovatif dan religius.

Pendidikan kewirausahaan di IAIN Padangsidimpuan sebaiknya tidak hanya bertumpu pada aspek teori saja tetapi juga harus menyertakan kegiatan praktik dan implementasi. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya. Harapannya melalui pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di IAIN Padangsidimpuan, upaya untuk turut serta mengatasi permasalahan sosial bangsa dapat terwujud.

*Endnote*

---

<sup>1</sup> Siswoyo, B.B., *"Kewirausahaan dalam Kajian Dunia Akademik"*, (FE UM. 2009), h. 2

<sup>2</sup> Bygrave and William, D, *"The Portable MBA in Entrepreneurship"*, (New York: John Illey & Sons, Inc., 1994), p. 2

<sup>3</sup> Siswoyo, B.B., *Op. Cit.*, h. 15

<sup>4</sup> Peter F. Drucker, *"Inovasi dan Kewirausahaan"*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 20

<sup>5</sup> B. Alma, *"Kewirausahaan"*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 10

<sup>6</sup> Nur Achmad Affandi, *"Bagaimana Menjadi Wirausaha Muda yang Sukses"*, (Yogyakarta: UNY, 2011), h.7

<sup>7</sup> Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995

<sup>8</sup> Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, *"Syariah Marketing"*,(Bandung: Mizan, 2006), h. 45

<sup>9</sup> Andrias H. dan Eben E.S. *"The Ciputra Way: Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati"*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), h. 11